

Analysis of Learning Style Characteristics of Buddhist Religious Education Study Program Students in Buddhist Religious Education Courses

Krisdiantoro Alfani Bramantio¹

STABN Sriwijaya, Indonesia¹
krisdiantoroalfanibramantio@gmail.com¹

Desvian Dharma Putra²

STABN Sriwijaya, Indonesia²
desvian380@gmail.com²

Adi Suro Wicaksono³

STABN Sriwijaya, Indonesia³
adisurowicaksono18@gmail.com³

E-ISSN :
P-ISSN : 2442-6016

Article Info
Received : 15-12-2022
Revised : 20-12-2022
Accepted : 22-12-2022

Doi Number

Abstract

There are some students who still experience difficulties in capturing the information that is conveyed when learning the subject of Buddhist Religion Education so that it requires an analysis of the characteristics of learning styles in STABN Sriwijaya students. In this study the method used by the author is a quantitative method using descriptive research methods to describe the results of the research conducted. In general, as many as 25% style characteristics kinesthetic Then, 16% style auditory. As many as 17% style visual. As many as 17% have the characteristics kinesthetic and visual learning styles with, 17% of the characteristics of audiotorial and visual learning styles, and the remaining 17% of students of the Buddhist Religious Education Study Program at STABN Sriwijaya have characteristics of kinesthetic, audiotorial, and visual learning styles. Various types of learning style characteristics possessed by students of the Buddhist Religious Education Study Program at STABN Sriwijaya require appropriate media and teaching methods in their application. Therefore, as a teacher, lecturers need to observe their students so they can choose the right media and methods to apply to most of the learning style characteristics of STABN Sriwijaya students in Buddhist religious education study programs.

Key words: learning style characteristics, kinesthetic, visual, audiotorial

Analisis Karakteristik Gaya Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha pada Mata Kuliah Pendidikan Keagamaan Buddha

Abstrak

Terdapat beberapa mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang di sampaikan pada saat pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Buddha sehingga memerlukan analisis terhadap karakteristik gaya belajar pada mahasiswa STABN Sriwijaya. Pada penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis yakni metode kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Pada umumnya, sebanyak 25% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik. Kemudian, 16% memiliki gaya belajar audiotori. Sebanyak 17% memiliki karakteristik gaya belajar visual. Sebanyak 17% memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik dan visual dengan, Sebanyak 17% karakteristik

gaya belajar auditorial dan visual, serta sisanya sebanyak 17% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik, auditorial, dan visual. Beragam tipe karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memerlukan media dan metode mengajar yang tepat dalam penerapannya. Oleh karena itu, sebagai pengajar dosen perlu melakukan observasi terhadap mahasiswanya agar dapat memilih media dan metode yang tepat diterapkan pada kebanyakan karakteristik gaya belajar mahasiswa STABN Sriwijaya pada prodi pendidikan keagamaan Buddha.

Kata Kunci: karakteristik gaya belajar, kinestetik, visual, auditorial

Pendahuluan

Setiap manusia pasti memiliki karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Menurut Hidatullah (2010:13), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi adalah gaya belajar. Secara umum gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam proses pembelajaran. Menurut S. Nasution (2002) gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Gaya belajar merupakan modal yang sangat penting dalam belajar. Gaya belajar peserta didik dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha sangat diperlukan karena dalam Pendidikan Keagamaan Buddha diperlukan pemahaman teori-teori, konsep-konsep dan nilai-nilai ajaran.

Menurut Deporter dan Hinercki (2013), terdapat tiga gaya belajar yaitu, gaya belajar visual, kinestetik dan auditorial. Seseorang dengan gaya belajar visual lebih cenderung mudah mendapatkan informasi melalui hubungan visual atau pengelihatannya, seperti materi atau media yang bisa dilihat atau memberikan tanggapan indera pengelihatannya. Bagi seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menerima informasi yang cenderung melalui berbagai gerakan sebagai sarana untuk menerima informasi ke dalam otaknya, seperti memainkan peran. Sedangkan seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial akan lebih mudah menangkap informasi dengan mendengarkan cerita dan musik, seperti mendengarkan dongeng. Peserta didik akan menggunakan ketiga nya apabila mereka menginginkan pada saat tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Rose dan Nicholl dalam (DePorter, Readon, dan Nourie, 2007: 165) berpendapat bahwa semua orang memiliki ketiga gaya belajar, namun hanya ada satu gaya belajar yang mendominasi. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa semua orang memiliki tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Namun dari ketiga gaya belajar tersebut hanya terdapat satu gaya belajar yang mendominasi atau yang biasa sering digunakan oleh seseorang. Jadi, dari tiga gaya belajar tersebut seseorang akan lebih cenderung untuk memilih salah satu gaya belajar sebagai modal dalam melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan pada

saat pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Buddha. Mahasiswa yang mengalami kesulitan diantaranya adalah mahasiswa yang kebingungan setelah dosen menjelaskan materi secara lisan dan kemudian mahasiswa tersebut bertanya kepada teman sebangkunya, mahasiswa yang tidak bisa menjawab ketika ditanya oleh dosen, mahasiswa yang meminta dosen menjelaskan materi kembali yang telah di jelaskan, mahasiswa yang meminta untuk diberikan contoh agar dapat memahami dengan baik maksud dari penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen, mahasiswa yang harus selalu mencatat apa yang dijelaskan dosen, dan terdapat mahasiswa yang meminta untuk dijelaskan secara langsung kepada dirinya di luar jam perkuliahan. Selain itu juga terdapat mahasiswa yang secara cepat dapat mengerti materi pembelajaran bahkan sebelum dosen menjelaskan materi tersebut, mahasiswa yang dengan cepat dapat memahami materi yang dijelaskan oleh dosennya, mahasiswa yang mampu mengerjakan soal tanpa melihat petunjuk yang diberikan oleh dosennya dalam mengerjakan soalnya, mahasiswa yang sangat aktif di dalam kelas, dan terdapat mahasiswa yang dengan mudah bisa menjawab ketika ditanya oleh dosen. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda dalam perkuliahan. Semua hal yang mereka lakukan dalam menyerap informasi atau materi yang diberikan pada saat pembelajaran adalah gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

Seseorang yang memilih gaya belajar visual akan lebih cenderung mudah dalam menangkap informasi melalui penginderaan mata dan belajar menggunakan gambar, kemudian seperti halnya membaca koran dengan membaca koran saja mereka dapat dengan cepat untuk menangkap informasi yang terdapat didalam koran tersebut. Sama halnya pada saat membaca buku, mereka yang memiliki gaya belajar visual akan dapat dengan mudah mendapatkan atau menerima informasi yang ada didalam buku tersebut baik melalui kalimat ataupun gambar. Namun terdapat kekurangan pada gaya belajar visual ini yaitu mereka yang memiliki gaya belajar visual akan cenderung lebih sulit dalam berdialog secara langsung. Kemudian seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial akan lebih cenderung menggunakan penginderaan telinga. Mereka akan lebih mudah mendapatkan atau menerima informasi melalui ceramah dan berdiskusi. Mereka akan cepat menangkap bila mendengarkan ceramah atau cerita. Adapun seseorang yang memiliki gaya belajar kinestik yang lebih cenderung menggunakan gerak fisik. Mereka akan lebih mudah dalam belajar dengan belajar dengan banyak gerak seperti berjalan dalam belajar. Memanfaatkan tangan sebagai alat penerima informasi untuk mengingat.

Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis yakni metode kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2018) disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Prosedural pemecahan suatu permasalahan metode penelitian deskriptif merupakan cara mendeskripsikan objek penelitian pada saat kondisi sekarang berdasarkan fakta-fakta di lapangan sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Munawaroh (2013) menerangkan penelitian kuantitatif memiliki pola berpikir deduktif, artinya penelitian diawali dengan teori yang bersifat umum, dan selanjutnya dilakukan penelitian untuk menguji teori hingga memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, proses penelitian kuantitatif berawal dari identifikasi masalah yang memerlukan kajian teori hingga penarikan kesimpulan dalam bentuk pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis penelitian.

Subjek pada penelitian ini berjumlah empat belas orang. Penentuan subjek dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dari peneliti sesuai dengan tujuan dari penelitian (Creswell, 2002) dalam Gebang, dkk (2021). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan penyebaran angket.

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) katakata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) katakata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2000).

Result and Discussion/Hasil dan Diskusi

Dari pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil penyebaran angket diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Frekuensi dan Presentase Gaya Belajar Mahasiswa Prodi PKB

Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
Kinestetik	3	25%
Audiotorial	2	16,66%
Visual	2	16,66%
Kinesteik dan Visual	2	16,66%
Audiotorial dan Visual	2	16,66%
Kinestetik, Audiotorial, dan Visual	1	8,36%
Jumlah	12	100%

Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang harus bergerak, bekerja, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini yakni menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegang saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Menurut Deporter dan Mike Hernacki

(2013), ciri-ciri perilaku seseorang gaya belajar kinesthetic, antara lain: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca buku, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama. Ciri-ciri perilaku diatas merupakan kecenderungan orang yang memiliki gaya belajarnya kinesthetic, individu yang memiliki kecenderungan kinesthetic yang baik akan memiliki ciri-ciri tersebut. Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa pada umumnya gaya belajar kinestetik mahasiswa STABN Sriwijaya pada prodi Pendidikan keagamaan Buddha sebanyak 25%.

Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengendalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik orang yang memiliki gaya belajar seperti ini semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kemudian memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, memiliki kesulitan menulis dan membaca. Menurut Deporter dan Mike Hernacki (2013), ciri-ciri perilaku seseorang gaya belajar auditorial, antara lain: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita, biasanya pembicara yang fasih, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, Ciri-ciri perilaku diatas merupakan kecenderungan orang yang memiliki gaya belajarnya auditorial. Individu yang memiliki kecenderungan auditoril yang baik akan memiliki ciri-ciri tersebut. Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa sebanyak 16,66% mahasiswa STABN Sriwijaya pada prodi Pendidikan keagamaan Buddha memiliki karakteristik gaya belajar auditorial.

Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan cara belajar disampaikan dengan cara diperlihatkan terlebih dahulu buktinya kemudian baru mengerti atau memahami. Menurut Deporter dan Mike Hernacki (2013), bahwa ciri-ciri perilaku orang gaya belajar visual, antara lain: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh

keributan, mempunyai masalah untuk mengingat dan intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali meminta bantuan orang yang mengulangnya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek. Ciri-ciri perilaku di atas merupakan kecenderungan orang yang memiliki gaya belajarnya visual. Individu yang memiliki kecenderungan visual yang baik akan memiliki ciri-ciri di atas. Dari data di atas dapat terlihat bahwa umumnya karakteristik gaya belajar visual mahasiswa STABN Sriwijaya sangat tinggi. Terdapat 16,66% mahasiswa STABN Sriwijaya yang memiliki karakteristik gaya belajar visual.

Gaya Belajar Mahasiswa STABN Sriwijaya Prodi Pendidikan Kegamaan Buddha Secara Klasikal

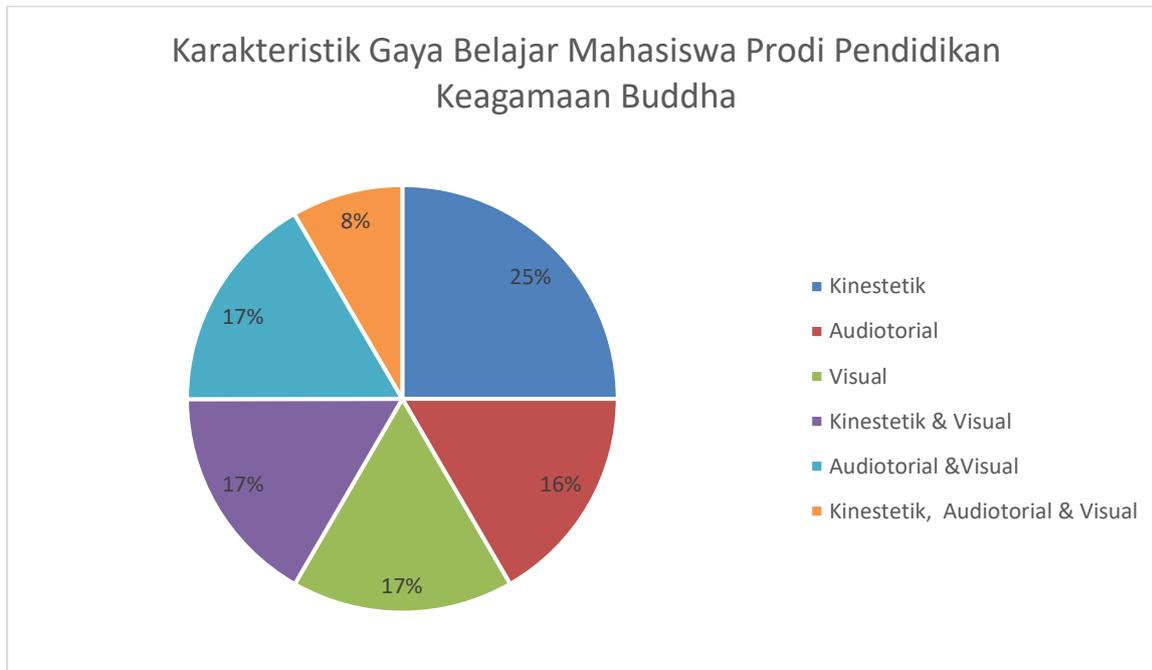
Setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi individu dalam menentukan gaya belajarnya. Slamento (2010).

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi gaya belajar, faktor intern meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam, 1) keadaan jasmani dan 2) keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Faktor psikologis adalah keadaan seseorang yang dapat memengaruhi proses gaya belajar. Beberapa faktor psikologis yang memengaruhi gaya belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

Selain karakteristik siswa atau faktor endogen siswa, faktor eksternal siswa juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam ini, Syah (2010) menjelaskan faktor ekstern yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu, faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial ini meliputi: sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah, instrumental, dan faktor materi pelajaran.

Dari sebaran angket yang telah dibuat telah diperoleh data rata-rata pada setiap kategori gaya belajar. Adapun, data tersebut adalah sebagai berikut :

Diagram 1. Presentase Keseluruhan Gaya Belajar Mahasiswa STABN Sriwijaya Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha.



Dari data tersebut dapat terlihat bahwa pada umumnya kebanyakan mahasiswa STABN Sriwijaya memiliki gaya belajar audio dengan frekuensi sebanyak 7 dalam kategori tinggi. Dari diagram di atas diperoleh data bahwa mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha STABN Sriwijaya dengan gaya belajar kinestetik memiliki persentase 25%, gaya belajar auditorial dengan persentase 16%, gaya belajar visual dengan persentase 17%, gaya belajar kinestetik dan visual dengan persentase 17%, gaya belajar auditorial dan visual dengan persentase 17%, serta gaya belajar kinestetik, auditorial, dan visual dengan persentase sebanyak 8%. Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari penyebaran angket dan telah diolah maka diperoleh kesimpulan rata-rata mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha STABN Sriwijaya memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar auditorial, visual, kinestetik dan visual, auditorial dan visual, serta kinestetik, auditorial, dan visual. Oleh karena itu, perlu adanya observasi lebih lanjut untuk dapat memilih dengan tepat media dan metode pembelajaran yang hendak diterapkan dalam kegiatan perkuliahan.

Pada dasarnya kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran itu berbeda tingkatannya. Oleh karena itu siswa seringkali menggunakan cara berbeda untuk bisa memahami informasi atau pelajaran yang sama. Apabila siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka siswa tersebut dapat mengelola apa, dimana, dan bagaimana siswa tersebut memaksimalkan belajarnya. James & Howard dalam Ghufron & Risnawati (2012), berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali yang mereka pelajari.

Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan untuk memproses informasi tersebut, Susilo (2006). Sedangkan menurut Deporter & Mike Hernacki (2013), menyatakan gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan situasi-situasi pribadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya belajar merupakan suatu cara yang cenderung dipilih siswa untuk melakukan kegiatan berpikir, memproses dan menerima suatu informasi pada proses belajar.

Kesimpulan

Pada umumnya, sebanyak 25% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik. Kemudian, sebanyak 16% memiliki gaya belajar auditori. Sebanyak 17% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar visual. Sebanyak 17% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik dan visual dengan, Sebanyak 17% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar auditorial dan visual, serta sisanya sebanyak 17% mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik, auditorial, dan visual. Beragam tipe karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa prodi pendidikan Keagamaan Buddha di STABN Sriwijaya memerlukan media dan metode mengajar yang tepat dalam penerapannya. Oleh karena itu, sebagai pengajar dosen perlu melakukan observasi terhadap mahasiswanya agar dapat memilih media dan metode yang tepat diterapkan pada kebanyakan karakteristik gaya belajar mahasiswa STABN Sriwijaya pada prodi pendidikan keagamaan Buddha.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Sang Triratna, Buddha, Dhamma dan Sangha sehingga, peneliti dapat menyelesaikan artikel jurnal dengan judul "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha pada Mata Kuliah Pendidikan Keagamaan Buddha". Penyusunan artikel jurnal ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan mata kuliah Teknik Penulisan Ilmiah pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Jurusan Dharmacarya di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, diantaranya yaitu kepada:

1. Rahmat Syah M.Pd., Selaku Dosen Pengampu mata kuliah Teknik Penulisan Ilmiah
2. Informan yang telah memberikan keterangan tentang informasi yang peneliti butuhkan sehingga penelitian yang peneliti laksanakan selesai tepat waktu;
3. Seluruh pihak yang membantu sehingga penulisan penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam artikel ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kemajuan artikel ilmiah ini. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dan kalimat dalam penulisan artikel ilmiah ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Kesimpulan

Deporter, Bobbi & Mike Hernacki. (2013). Quantum learning (membiaskan belajar nyaman dan menyennagkan). Bandung: Kaifa.

Gebang, dkk. (2021). Metode penelitian pendekatan kuantitatif. Bandung: Media sains indonesia.

Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati, S. 2012. Gaya belajar kajian teoritik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh. (2013). Panduan Memahami Metodologi Penelitian. Malang: Intimedia.

Slamento. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Syah, Muhibbin. (2010). Psikologi pendidikan (dengan pendekatan baru). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta (belum dicantumkan)
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, M. Joko. (2006). Gaya belajar menjadikan makin pintar. Yogyakarta: Pinus
- Papilaya, Ophilia Jeanete & Neleke Huliselan. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip* 15(1), 56-63.
- Widayanti, Dwi Febi, S.Pd.,M.Pd. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio* 2(1), 10-20.
- Wahyuni, Yusri. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM* 10(2), 128-132
- Sari, Ariesta Kartika. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak(Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika. *Edutic* 1(1), 1-12.
- Mentari, Nia, Hepsi Nindiasari, & Aan Subhan Pamungkas. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar. *Numerical* 2(1), 31-42.